JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

DOI : https://doi.org/10.30996/sintesa.v5i02.133053

ISU GENDER DALAM PEMBERITAAN ONLINE : ANALISIS PENGGUNAAN ISTILAH "SODOMI" PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL LAKI-LAKI

Euzebia Valdiningsih Putri Ndia, An Nisa Dira Rasisa, Evan Nathaniel A.,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
ndiaaldys20@gmail.com, dirarasisa@gmail.com, wingzkay@gmail.com

ABSTRAK

Media online memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap isu gender, khususnya dalam pemberitaan kekerasan seksual. Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah penggunaan istilah "sodomi" dalam kasus kekerasan seksual terhadap korban laki-laki. Istilah ini sering kali digunakan secara berbeda dibandingkan istilah yang dipakai ketika korban adalah perempuan, seperti "pemerkosaan" atau "pelecehan seksual". Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bias gender dalam penggunaan istilah "sodomi" pada pemberitaan media online serta dampaknya terhadap konstruksi makna korban dan pelaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis, framing analysis, serta perspektif kajian gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan istilah "sodomi" tidak bersifat netral, melainkan sarat muatan moral, historis, dan stigma yang berpotensi memperlemah pengakuan terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa bias terminologi dalam pemberitaan tidak hanya berdampak pada persepsi publik, tetapi juga berimplikasi pada aspek hukum dan kebijakan. Ketika istilah "sodomi" dipakai secara konsisten untuk korban laki-laki, hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa pengalaman mereka berbeda secara fundamental dari korban perempuan, padahal keduanya sama-sama mengalami kekerasan seksual. Perbedaan istilah ini berpotensi menghambat akses korban laki-laki terhadap keadilan, karena bahasa yang digunakan media turut memengaruhi cara aparat penegak hukum, masyarakat, dan lembaga pendukung memahami kasus tersebut. Dari perspektif kajian gender, penggunaan istilah yang bias juga memperkuat stereotip maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang "tidak mungkin" menjadi korban. Akibatnya, pengalaman mereka sering kali dipandang sebagai penyimpangan atau kelemahan, bukan sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini memperdalam stigma dan membuat korban enggan melaporkan kasus yang dialami. Dengan demikian, media online memiliki tanggung jawab etis untuk melakukan refleksi kritis terhadap pilihan bahasa yang digunakan. Penggunaan istilah yang lebih netral dan setara, seperti "pemerkosaan" atau "kekerasan seksual", dapat membantu membangun konstruksi sosial yang lebih inklusif, mengakui keberagaman pengalaman korban, serta mendorong terciptanya ruang publik yang lebih adil.

Kata Kunci : Media Online, Sodomi, Komunikasi Gender, Ketimpangan Gender, Pemberitaan

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

ABSTRACT

Online media plays a strategic role in shaping public perceptions of gender issues, particularly in reporting on sexual violence. One recurring problem is the use of the term "sodomy" in cases of sexual violence against male victims. This term is often employed differently compared to the terminology used when the victim is female, such as "rape" or "sexual harassment." This article aims to analyze gender bias in the use of the term "sodomy" in online media coverage and its impact on the construction of meaning regarding victims and perpetrators. This study employs a qualitative approach using critical discourse analysis, framing analysis, and gender studies perspectives. The findings indicate that the use of the term "sodomy" is not neutral; rather, it carries moral, historical, and stigmatizing connotations that potentially weaken the recognition of men as victims of sexual violence. Furthermore, it is important to highlight that terminological bias in reporting not only affects public perception but also has implications for legal and policy frameworks. When the term "sodomy" is consistently applied to male victims, it creates the impression that their experiences are fundamentally different from those of female victims, even though both are subjected to sexual violence. This distinction in terminology may hinder male victims' access to justice, as the language used by the media influences how law enforcement, society, and support institutions interpret such cases. From a gender studies perspective, biased terminology also reinforces stereotypes of masculinity that position men as individuals who "cannot" be victims. As a result, their experiences are often perceived as deviance or weakness rather than as violations of human rights. This deepens stigma and discourages victims from reporting the violence they have endured. This, online media bears an ethical responsibility to critically reflect on its choice of language. The use of more neutral and gender-sensitive terms, such as "rape" or "sexual violence," can help build a more inclusive social construction, acknowledge the diversity of victims' experiences, and foster the creation of a more equitable public sphere.

Keywords: Online Media, Sodomy, Gender Communication, Gender Inequality, News Reporting

A. PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan masalah yang seringkali terjadi dihampir seluruh lapisan kelompok masyarakat, bahkan di sebagian besar negara sekalipun. Alasannya cukup jelas karena masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya patriarkis yang selama ribuan tahun menjerat dan memaksa perempuan berada di bawah kekuasaan pria. Ruang gerak perempuan dibatasi karena perspektif yang kurang adil dalam menempatkan sebagaimana mestinya dalam segala aspek kehidupan. Dalam konstruksi Barat, ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu gender differention, gender equaliaty dan gender oppression (Efendy Rustan, 2014).

Bias gender terhadap perempuan adalah hal yang masih sering terjadi dalam liputan media. (Gender et al., 2020). Perempuan menjadi topik hangat untuk dibahas di dunia media. Lahir dan

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

berkembangnya stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki menyebabkan ketidak adilan gender terus muncul di kalangan masyarakat(Gender et al., 2020). Salah satunya dengan bagaimana media menyusun narasi dalam pemberitaan online. Penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan bukan sekedar pilihan kata, tetapi mencerminkan sudut pandang media terhadap seksualitas, gender, dan moralitas. Istilah "sodomi" sering digunakan media untuk menggambarkan kekerasan seksual, khususnya yang melibatkan korban laki-laki atau pelaku dengan orientasi seksual tertentu. Penggunaan kata ini kerap menimbulkan salah artian dan memperkuat adanya bias gender. Ketidaksetaraan gender melahirkan gerakan feminis yang akan menuntut kesetaraan gender di dalam setiap aspek kehidupan masyarakat (Menurut Slameto, 1995).

Dalam lanskap masyarakat digital kontemporer, media online tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai saluran penyebaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi aktor sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk wacana publik, opini masyarakat, serta cara individu memaknai realitas sosial di sekitarnya. Karakteristik media online yang ditandai oleh kecepatan distribusi informasi, jangkauan audiens yang luas, serta kemudahan akses lintas ruang dan waktu menjadikannya ruang utama dalam proses produksi dan reproduksi makna sosial. Kondisi ini membuat media online memiliki peran yang sangat menentukan dalam mengonstruksi pemahaman publik terhadap isu-isu sensitif, termasuk persoalan gender dan kekerasan seksual. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan media tidak dapat dipandang sebagai unsur yang netral, melainkan mengandung nilai, kepentingan, serta ideologi tertentu yang berpotensi memperkuat ketimpangan sosial yang telah ada atau, sebaliknya, menjadi sarana untuk menantangnya.

Selama ini, isu gender dalam pemberitaan media cenderung dipersempit maknanya dan lebih sering diasosiasikan dengan pengalaman perempuan semata. Padahal, kajian gender secara teoretis menekankan bahwa relasi gender mencakup konstruksi sosial mengenai peran, posisi, serta representasi baik perempuan maupun laki-laki dalam tatanan masyarakat. Kekerasan seksual terhadap laki-laki merupakan fenomena yang nyata dan terjadi di berbagai konteks sosial, namun keberadaannya kerap terpinggirkan dalam diskursus publik. Marginalisasi ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya angka pelaporan kasus, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang kuat, dominan, dan dianggap tidak mungkin berada dalam posisi sebagai korban.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Akibatnya, pengalaman korban laki-laki sering kali tidak memperoleh pengakuan yang setara, baik di ruang publik maupun dalam pemberitaan media. Dalam konteks tersebut, penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap korban laki-laki menjadi contoh konkret bagaimana bahasa media dapat mereproduksi dan memperkuat bias gender. Alih-alih menggunakan istilah yang lebih netral, berbasis hukum, dan berorientasi pada perlindungan hak asasi manusia seperti "pemerkosaan" atau "kekerasan seksual", media justru kerap memilih istilah "sodomi" yang sarat dengan muatan moral, religius, dan historis. Pilihan terminologi ini tidak hanya membedakan pengalaman korban laki-laki dari korban perempuan, tetapi juga berpotensi menggeser fokus pemberitaan dari aspek kekerasan, pemaksaan, dan trauma korban menuju persoalan moralitas atau stigma sosial tertentu.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan media berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami kekerasan seksual, sekaligus menentukan sejauh mana korban, terutama korban laki-laki yang diakui dan diperlakukan secara adil dalam ruang publik.

Melihat beragam kasus yang diberitakan dalam media massa, kasus mengenai pemberitaan korban kekerasan seksual oleh laki-laki menjadi fokus peneliti. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus dan bertujuan untuk mengungkap penggambara bagaimana media daring mempresentasikan laki-laki mengenai kasus kekerasan seksual, serta bagaimana media menggambarkan kasus serupa namun yang menjadi beda ialah jika korban tersebut perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan analisis framing media.

Di Indonesia, istilah sodomi diatur dalam Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal 290 KUHP lama dan ketentuan terkait dalam KUHP baru menggolongkan perbuatan sodomi sebagai tindak pidana, terutama jika dilakukan secara paksa terhadap orang yang tidak berhak, atau melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Istilah ini memiliki konotasi yang kuat dan sering dianggap sensitif. Sebaiknya digunakan hanya dalam konteks hukum, medis, atau penelitian ilmiah, bukan untuk menghina, menuduh tanpa bukti atau menyudutkan orang secara sembarangan.

Istilah sodomi sering dikaitkan dengan perbuatan uang melanggar nilai agama dan kesusilaan umum, karena di Indonesia mayoritas beragama dan memiliki nilai budaya yang menjunjung norma kesusilaan. Melihat beragam kasus yang diberitakan dalam media massa, kasus mengenai pemberitaan korban kekerasan seksual oleh laki-laki menjadi fokus peneliti.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus dan bertujuan untuk mengungkap penggambara bagaimana media daring mempresentasikan laki-laki mengenai kasus kekerasan seksual, serta bagaimana media menggambarkan kasus serupa namun yang menjadi beda ialah jika korban tersebut perempuan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan analisis framing media. Media sering membingkai "sodomi" sebagai masalah moral dan seksual, bukan sebagai masalah kekuasaan dan kekerasan. Framing ini membentuk pandangan publik, memengaruhi proses hukum, dan memicu diskriminasi. Penggunaan istilah sodomi harus tetap akurat, proporsional, dan tidak melanggar hak asasi manusia. Dari analisis framing media, istilah "sodomi" langsung membangun kesan negatif, yang menempatkan perbuatan sebagai pelanggaran norma dari sekedar tindak pidana, karena masyarakat menyandingkan istilah "sodomi" dengan kata bejat, maksiat, menyimpang, dan dosa besar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Media dan Gender

Media merupakan sebuah sarana komunikasi yang memiliki peran sebagai perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Istilah "media" berasal dari bahasa Latin yang menunjuk pada bentuk jamak dari kata "medium". media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia (Rosya & Sudrajat, 2023). Media memiliki beragam bentuk, seperti film, televisi, diagram, media cetak, komputer, dan lain sebagainya.

Istilah penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan juga berdampak pada posisi korban, khususnya korban laki-laki. Istilah ini secara implisit dapat melemahkan pengakuan terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual yang sah, karena pengalaman mereka tidak dikategorikan sebagai "pemerkosaan" atau "kekerasan seksual" sebagaimana yang lazim digunakan untuk korban perempuan. Akibatnya, trauma korban laki-laki berisiko dianggap kurang serius atau bahkan dipandang sebagai aib, bukan sebagai pelanggaran berat terhadap hak dan martabat manusia. Oleh karena itu, penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan media

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

perlu dikritisi secara mendalam, karena bukan hanya persoalan bahasa, melainkan juga berkaitan erat dengan reproduksi stigma, ketimpangan gender, dan ketidakadilan simbolik dalam wacana publik. "gender" muncul pada tahun 1900-an setelah gerakan feminism mengemuka, yang bertujuan untuk memperjuangkan posisi yang adil bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, mengingat di dalam lapisan masyarakat sering muncul ketidakadilan structural dan budaya yang dialami perempuan. Harren (2004) menyebutkan bahwa gender merupakan interaksi yang sedang berlangsung antarmanusia dan struktur sosialnya dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual, sepanjang siklus hidupnya dan secara structural dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitawati (2012) yang menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok Masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Dalam konteks ini, media memiliki peran sebagai sarana yang memungkinkan individu mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh media tersebut. Namun, media online di Indonesia masih sering menggunakan istilah dan narasi yang kurang sensitif gender, yang memperlihatkan bias dalam pemberitaan terhadap kelompok minoritas atau kurang representatif secara gender.

1.2 Representasi Korban Pelecehan Seksual Laki-Laki di Media

Masing-masing media memiliki sudut pandang atau perspektif mereka maisng-masing dalam memberitakan suatu peristiwa dalam bentuk teks berita, khususnya dalam menampilkan diri korban dalam fenomena pelecehan seksual, apakah sebagai subjek atau sebagai objek. Keberadaan bahasa dalam analisis wacana adalah hal yang utama karena bahasa merupakan unsur yang bersifat kredensial dalam mengonstruksi realitas (Purbaningrum Mesias Tiara, Setiansah Mite, 2023). Bahasa dan makna dipengaruhi oleh media massa, yang mana media mengembangkan kata-kata yang baru serta memperluas istilah-istilah baru dan makna simbolis yang sudah ada, mengubah makna yang lama dengan yang baru, dan dalam sistem bahasa berfungsi mengukuhkan perubahan makna yang sudah ada.

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan kriminal dimana pelaku melakukan aksi pelecehan, diskriminasi, dan penghinaan yang berakibat pada penderitaan yang bersifat psikis

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

maupun fisik pada korban (Virgistari & Irawan, 2022). Gelfand dan Dasgrow (Afifah & Widianti, 2019) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku berorientasi seksual yang dilakukan tanpa adanya keinginan dari korbannya. Berbicara tentang pelecehan seksual terhadap gender, seringkali korban adalah perempuan seperti merendahkan perempuan secara seksual yaitu membuat guraun tentang peremuan sebagai objek seks, mendistribusikan dan memamerkan gambar perempuan dalam artian mengejek tampilan perempuan baik secara ucapan, bahasa tubuh, pakaian seseorang secara seksual, dan mempertontonkan atau menyebarkan pornografi.

Kasus pelecehan seksual yang sering kali menimpa perempuan karena perempuan di nilai sebagai objek. Konstruksi masyarakat seringkali menyebabkan posisi perempuan menjadi kaum inferior atau nomor dua yang kerap dianggap lemah dan tidak memiliki ha katas dirinya sehingga "layak" untuk di lecehkan (Miranti Adita, 2021). Laki-laki sering diasosiasikan dengan kekuatan, dominasi, dan kontrol, sehingga ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual, pengalaman tersebut dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas. Hal ini menyebabkan korban laki-laki kerap tidak diakui, diragukan, atau bahkan distigmatisasi.

1.3 Makna Sosial Istilah "Sodomi"

Istilah "sodomi" memiliki sejarah dan religious yang cukup panjang. Secara historis, istilah ini merujuk pada kisah kaum Nabi Luth dalam tradisi agama Abrahamik, yang kemudian ditafsirkan sebagai simbol perilaku seksual yang dianggap menyimpang dari norma moral dan sosial. Akibatnya, istilah "sodomi" sejak awal tidak lahir sebagai istilah hukum atau medis yang netral, melainkan sebagai konsep normative yang sarat dengan penilaian moral, dosa, dan kecaman sosial. Muatan nilai inilah yang membuat istilah tersebut membawa stigma yang kuat ketika digunakan dalam konteks apapun, termasuk dalam pemberitaan media.

Penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan juga berdampak pada posisi korban, khususnya korban laki-laki. Istilah ini secara implisit dapat melemahkan pengakuan terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual yang sah, karena pengalaman mereka tidak dikategorikan sebagai "pemerkosaan" atau "kekerasan seksual" sebagaimana yang lazim digunakan untuk korban perempuan. Akibatnya, trauma korban laki-laki berisiko dianggap kurang serius atau bahkan dipandang sebagai aib, bukan sebagai pelanggaran berat terhadap hak dan martabat manusia. Oleh karena itu, penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan media perlu dikritisi

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

secara mendalam, karena bukan hanya persoalan bahasa, melainkan juga berkaitan erat dengan reproduksi stigma, ketimpangan gender, dan ketidakadilan simbolik dalam wacana publik.

Selain dimensi historis dan religius, istilah "sodomi" juga memiliki resonansi sosial-budaya yang kompleks. Dalam banyak masyarakat, istilah ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan seksual, tetapi juga dilekatkan pada identitas tertentu yang dianggap menyimpang. Hal ini memperkuat asosiasi negatif terhadap kelompok tertentu, terutama laki-laki yang menjadi korban, sehingga mereka tidak hanya mengalami trauma akibat kekerasan seksual, tetapi juga menghadapi beban stigma sosial yang berlapis. Dari perspektif hukum, penggunaan istilah "sodomi" sering kali menimbulkan ambiguitas. Alih-alih menekankan aspek kekerasan dan pemaksaan, istilah ini lebih sering dipahami sebagai kategori perilaku seksual yang dilarang atau tabu. Akibatnya, dimensi kriminalitas yang seharusnya berfokus pada pelanggaran hak korban justru bergeser menjadi persoalan moralitas. Pergeseran ini berpotensi mengaburkan substansi kejahatan seksual dan melemahkan perlindungan hukum bagi korban laki-laki.

Dalam konteks media, pilihan istilah "sodomi" juga mencerminkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat framing. Dengan menggunakan istilah tersebut, media secara tidak langsung mereproduksi konstruksi sosial yang menempatkan korban laki-laki dalam posisi marginal. Mereka tidak diperlakukan sebagai "korban pemerkosaan" yang berhak atas simpati dan perlindungan, melainkan sebagai pihak yang terjebak dalam praktik yang dianggap menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar medium komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan yang dapat memperkuat atau menantang ketidakadilan gender. Oleh karena itu, kritik terhadap penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan media bukan hanya soal terminologi, melainkan juga bagian dari upaya membongkar relasi kuasa dalam wacana publik. Dengan mengganti istilah yang lebih netral dan berorientasi pada perlindungan korban, media dapat berkontribusi pada pembentukan ruang diskursif yang lebih adil, inklusif, dan sensitif terhadap pengalaman semua korban kekerasan seksual, tanpa memandang gender.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap pemberitaan berjudul "Pria Sodomi Bocah 8 Tahun Pakai Iming-Iming Cari Buah" yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana media online membingkai, merepresentasikan, serta membangun narasi atas kasus kekerasan seksual yang bersifat sensitif. Melalui metode analisis isi, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur frekuensi kemunculan kata atau tema secara kuantitatif, melainkan menelaah makna yang terkandung dalam teks dan visual pemberitaan, termasuk pilihan diksi, struktur narasi, penggunaan simbol visual, serta sudut pandang yang digunakan oleh media dalam menyampaikan peristiwa kepada publik.

Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana konstruksi realitas sosial dibentuk melalui pemberitaan media, sekaligus menelusuri potensi bias gender, nilai moral, serta implikasi etis yang terkandung dalam penggunaan istilah dan cara penyajian berita. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menggali bagaimana persepsi publik mengenai korban, pelaku, dan kekerasan seksual secara umum dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh praktik pemberitaan media online, khususnya dalam konteks isu gender. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu pengumpulan materi pemberitaan berupa video dari platform YouTube, transkripsi isi berita secara menyeluruh, serta pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tema dan framing yang muncul. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis dan ditafsirkan dengan merujuk pada teori komunikasi, analisis framing, serta kajian isu sosial dan gender yang relevan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pemberitaan dari beberapa kanal YouTube serta referensi pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga melakukan member check dan penyusunan audit trail guna memastikan bahwa proses analisis dapat ditelusuri secara transparan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

E. BAHASAN

1. Framing Media Terhadap Gender

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pemberitaan mengenai kasus "Pria Sodomi Bocah 8 Tahun Pakai Iming-Iming Cari Buah" memperlihatkan adanya kecenderungan

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

penggunaan bahasa yang bias, khususnya melalui pemakaian istilah "sodomi". Istilah tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan tindak kriminal yang terjadi, tetapi juga sarat dengan muatan moral dan stigma sosial yang kerap dikaitkan dengan orientasi seksual tertentu. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tidak berdiri secara netral, melainkan turut membangun makna tertentu yang berimplikasi pada cara masyarakat memahami peristiwa dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks pemberitaan tersebut, korban laki-laki kerap ditampilkan sebagai sosok yang "tidak lazim" atau berada di luar konstruksi korban pada umumnya. Representasi semacam ini secara tidak langsung memperkuat stereotip maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai individu yang harus kuat, dominan, dan tidak berada dalam posisi rentan. Ketika laki-laki justru menjadi korban kekerasan seksual, media cenderung menyajikannya sebagai fenomena yang janggal atau sensasional, sehingga perhatian publik lebih tertuju pada aspek keanehan kasus daripada pada pengalaman trauma yang dialami korban. Sebaliknya, korban perempuan lebih sering digambarkan sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan perlindungan, yang kemudian membentuk narasi empatik dan legitimasi sosial terhadap penderitaan mereka.

Pola pemberitaan tersebut sejalan dengan konsep framing dalam studi komunikasi, yang menegaskan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta secara apa adanya, tetapi juga secara aktif membingkai realitas melalui pilihan kata, sudut pandang, serta struktur narasi yang digunakan. Dengan framing tertentu, media dapat mengarahkan cara pandang masyarakat dalam menilai suatu peristiwa, termasuk dalam memahami isu gender dan kekerasan seksual. Penggunaan istilah "sodomi" dalam hal ini menjadi bagian dari strategi framing yang secara tidak langsung membedakan pengalaman korban berdasarkan gender.

Pendalaman terhadap hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa framing media dalam penggunaan istilah "sodomi" tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Media online, khususnya dalam pemberitaan kasus kriminal yang berkaitan dengan seksualitas, cenderung mengedepankan narasi yang bersifat sensasional demi menarik perhatian audiens. Strategi tersebut membuat aspek moral dan stigma lebih ditonjolkan dibandingkan dengan penekanan pada unsur kekerasan, pemaksaan, serta dampak psikologis yang dialami korban. Akibatnya, media tidak hanya berperan sebagai penyampai

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

informasi, tetapi juga sebagai aktor yang turut membentuk dan mereproduksi pandangan masyarakat mengenai gender, korban, dan kekerasan seksual dalam ruang publik.

2. Representasi Korban dalam Pemberitaan

Dalam banyak pemberitaan media, korban laki-laki kerap direpresentasikan dengan pendekatan yang sensasional, di mana fokus pemberitaan lebih diarahkan pada aspek keanehan atau apa yang dianggap sebagai "ketidaknormalan" dari kasus yang terjadi. Cara penyajian seperti ini secara tidak langsung memperkuat stigma sosial bahwa laki-laki tidak layak atau tidak pantas diposisikan sebagai korban pelecehan seksual. Alih-alih menempatkan pengalaman korban sebagai bentuk penderitaan yang serius, media justru cenderung menyoroti sisi yang dianggap janggal, sehingga perhatian publik bergeser dari trauma korban menuju sensasi kasus itu sendiri.

Sebaliknya, korban perempuan dalam pemberitaan lebih sering digambarkan sebagai pihak yang mengalami penderitaan mendalam, dengan narasi yang menekankan kerentanan, ketidakberdayaan, serta kebutuhan akan perlindungan. Pola representasi ini memperkuat konstruksi patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat yang identik dengan kelemahan, sementara laki-laki diposisikan sebagai pihak yang seharusnya kuat dan tidak berada dalam situasi rentan. Perbedaan cara media membingkai korban berdasarkan jenis kelamin tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dalam praktik pemberitaan, di mana kasus kekerasan seksual yang serupa diperlakukan secara berbeda hanya karena identitas gender korban.

Dari sudut pandang analisis wacana kritis, penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang turut mereproduksi relasi kuasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan media tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan peristiwa, tetapi juga membangun makna dan posisi sosial tertentu. Dalam hal ini, korban laki-laki ditempatkan pada posisi yang ambigu: di satu sisi diakui sebagai korban tindak kekerasan, namun di sisi lain dilekatkan pada istilah yang sarat dengan stigma penyimpangan dan penilaian moral. Ambiguitas ini menunjukkan bagaimana bahasa media berperan dalam mempertahankan struktur kuasa yang timpang, sekaligus memperlemah pengakuan sosial terhadap korban laki-laki sebagai subjek yang berhak memperoleh empati, perlindungan, dan keadilan yang setara.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

3. Implikasi Sosial dan Budaya

Bias dan framing media dalam pemberitaan online berkontribusi besar pada normalisasi ketidaksetaraan gender karena bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap peran laki-laki dan perempuan. Penggunaan istilah yang tidak sensitif gender, seperti "sodomi", memperkuat stereotip dan diskriminasi dengan menempatkan korban sebagai objek stigma alih-alih subjek yang berhak atas keadilan, sehingga masyarakat terbiasa melihat ketidaksetaraan sebagai hal wajar; akibatnya, upaya menciptakan budaya inklusif terhambat karena media yang seharusnya berfungsi sebagai agen sosial justru lebih sering mengejar sensasi ketimbang menyajikan perspektif yang adil, padahal media memiliki tanggung jawab etis untuk membangun narasi yang setara dan mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender. Dari sudut pandang budaya, istilah "sodomi" juga merefleksikan kuatnya nilai heteronormatif dalam masyarakat. Segala bentuk kekerasan seksual yang tidak sesuai dengan narasi heteroseksual normatif cenderung diposisikan sebagai penyimpangan. Hal ini memperlihatkan bahwa bias gender dalam pemberitaan tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan bias seksual dan moral.

4. Keterkaitan dengan Teori Komunikasi

Dalam perspektif teori komunikasi, media massa tidak pernah bersifat netral, melainkan berperan aktif dalam membentuk realita sosial melalui Bahasa, symbol, dan framing yang digunakan. Teori framing menegaskan bahwa media memilih aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk ditonjolkan, sehingga membentuk cara pandang public terhadap isu yang diberitakan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan istilah "Sodomi" dalam pemberitaan online bukan sekdar pilihan kata, tetapi merupakan bentuk konstruksi realitas yang menekankan dimensi moral dan stigma seksual. Pilihan Bahasa tersebut memperkuat bias gender dengan menempatkan korban sebagai objek stigma, sehingga public lebih mudah menerima ketidaksetaraan sebagai hal yang wajar.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Representasi korban pelecehan seksual yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bagaimana media mereproduksi struktur patriarkis yang sudah ada dalam masyarakat. Teori representasi dalam komunikasi massa juga menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk identitas sosial kelompok tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media daring memiliki peran ideologis yang signifikan. Ia dapat memperkuat ketidaksetaraan gender melalui framing yang bias, atau sebaliknya menjadi agen perubahan sosial yang memndorong kesetaraan gender melalui narasi yang lebih adil dan inklusif.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah "sodomi" dalam pemberitaan media online terkait kasus kekerasan seksual dengan korban laki-laki mencerminkan adanya bias gender yang cukup kuat dan sistematis. Istilah tersebut tidak dapat dipahami sebagai pilihan bahasa yang netral, melainkan sarat dengan muatan stigma sosial yang berakar pada konstruksi patriarkis serta norma heteronormatif yang dominan dalam masyarakat. Akibatnya, korban laki-laki kerap direpresentasikan sebagai pihak yang "tidak lazim", menyimpang dari norma maskulinitas, atau bahkan disajikan secara sensasional, sehingga mengaburkan dan melemahkan pengakuan terhadap mereka sebagai korban kekerasan seksual yang sah dan berhak memperoleh perlindungan serta empati yang setara.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media cenderung memperlakukan korban kekerasan seksual secara berbeda berdasarkan perbedaan gender. Korban perempuan umumnya dikonstruksikan sebagai pihak yang lemah, rentan, dan membutuhkan pembelaan serta dukungan sosial yang lebih besar. Sebaliknya, korban laki-laki justru sering direduksi pengalaman traumatisnya, dianggap sepele, atau bahkan ditempatkan dalam posisi yang mempertanyakan maskulinitas serta legitimasi penderitaan yang mereka alami. Perbedaan framing ini mengindikasikan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas sosial yang ada, tetapi secara aktif turut mereproduksi dan memperkuat kesenjangan gender melalui pilihan bahasa, sudut pandang, dan narasi yang digunakan dalam pemberitaan.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Penggunaan istilah "sodomi" dalam konteks tersebut berpotensi menormalisasi praktik diskriminasi, memperdalam stigma terhadap korban laki-laki, serta menghambat terbentuknya pemahaman publik yang adil dan komprehensif mengenai kekerasan seksual sebagai pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Dalam perspektif teori komunikasi dan framing, media memiliki peran ideologis yang signifikan dalam membentuk konstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, setiap pilihan kata dan pola narasi yang digunakan dalam pemberitaan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis, karena bahasa media turut menentukan cara masyarakat memandang korban, pelaku, serta isu kekerasan seksual secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kesadaran gender dalam praktik jurnalistik, khususnya dalam peliputan kasus kekerasan seksual di media online. Media diharapkan mampu mengadopsi penggunaan istilah yang lebih netral, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan korban, sehingga tidak lagi memperkuat stigma atau melemahkan posisi kelompok tertentu. Sebaliknya, praktik pemberitaan yang sensitif gender diharapkan dapat membangun pemahaman publik yang lebih adil, mendorong empati sosial, serta mendukung terciptanya perlindungan dan keadilan bagi seluruh korban kekerasan seksual, tanpa memandang jenis kelamin maupun latar belakang sosialnya.(Novianti & Ekoputro, 2024)

REFERENSI

Efendy Rustan. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Rustan Efendy Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*, *07*(02), 142–165.

Gender, K., Lingkup, D., Dan, P., & Ponorogo, I. (2020). *SOSIAL Yuni Sulistyowati*. *1*(2), 1–14.

Menurut Slameto. (1995). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, *4*(2), 52–58.

Miranti Adita. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektifmasyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacanakritis Norman Fairclough : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi. *Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis*

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Wacana Kritis Norman Fairclough, *7*(2), 261–276.

Novianti, D., & Ekoputro, W. (2024). *Strategi Customer Relations Dalam Penanganan Handling Complain Terkait Media Customer Care Di Rumah Sakit Bunda Sidoarjo*. *3*(1), 178–196.

Purbaningrum Mesias Tiara, Setiansah Mite, N. W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *5*, 166–177.

Rosya, D. E., & Sudrajat, A. (2023). Representasi perempuan dalam berita pelecehan seksual. *Jurnal Paradigma*, *12*(03), 22.